

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Harahap dan Tukino (2020:1) akuntansi terdiri dari 2 kata yaitu akuntansi dan biaya. Akuntansi merupakan teknik pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran data-data keuangan hingga kepada pelaporan dan penafsiran, sedangkan biaya merupakan pengorbanan yang dilakukan dengan bersurangnya aset atau bertambahnya kewajiban dalam memproses produksi yang diukur dengan satuan keuangan, jadi definisi akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengolongan, pelaporan dan penafsiran biaya-biaya sehubungan dengan produksi barang dan jasa. Sedangkan menurut Dadan, dkk (2020:2) akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

2.1.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

Menurut Maher dalam Rahayu dkk (2019: 32) biaya adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya. pengertian lain biaya adalah aliran keluar kekayaan atau aktiva yang melekat pada barang dan jasa yang diserahkan perusahaan perusahaan kepada konsumen dalam rangka memperoleh pendapatan. Sedangkan menurut Ida dkk (2022: 15) biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat bagi organisasi di masa yang akan datang. Apabila manfaat telah kadaluarsa, maka disebut biaya dan apabila tidak memberikan manfaat disebut rugi (*loss*).

Secara umum klasifikasi biaya pada perusahaan manufaktur dapat mewakili aktivitas perusahaan pada umumnya. Adapun klasifikasi biaya dalam perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu (Aryani & Krismiaji, 2019:18).

1. Biaya Manufaktur, perusahaan manufaktur membagi biaya manufaktur ke dalam kelompok, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.

2. Biaya Non-Manufaktur, secara umum biaya manufaktur dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya pemasaran dan biaya administrasi.

Menurut waktu pembebanannya biaya juga dapat dikelompokkan ke dalam biaya periodik dan biaya produk.

1. Biaya periodik, adalah biaya yang ditandingkan dengan pendapatan berdasarkan periode waktu terjadinya. Biaya ini akan dilaporkan dalam laporan laba/rugi pada periode terjadinya biaya tersebut.
2. Biaya produk, adalah biaya yang melekat pada atau berhubungan dengan produk. Biaya ini mencakup seluruh biaya untuk memperoleh (membeli atau memproduksi) barang (Aryani & Krismiaji, 2019:20).

2.1.3 Objek Biaya

Menurut Rizal dkk (2023:4) objek biaya didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas dimana biaya akan diakumulasikan dan dihitung. Adapun yang merupakan item-item dan aktivitas yang dapat menjadi objek biaya adalah produk, *batch* dari unit-unit sejenis, pesanan pelanggan, lini produk, proses, departemen atau divisi, kontrak atau proyek, dan tujuan strategis. Sedangkan menurut Nyoman (2018 : 20) objek biaya adalah berbagai produk, jasa, pelanggan, aktivitas, atau unit organisasi, dimana biaya dibebankan. Produk, jasa, dan pelanggan pada umumnya merupakan objek biaya, sementara departemen produksi dapat diperlakukan sebagai tempat penampungan biaya atau objek biaya. Pembebanan biaya merupakan proses pembebanan elemen biaya – biaya ke dalam tempat penampung biaya ke objek biaya. Ada dua jenis pembebanan, yaitu penelusuran langsung untuk membebankan biaya langsung dan alokasi untuk membebankan biaya tidak langsung. Biaya langsung dapat dengan mudah dan ekonomis ditelusuri secara langsung ke tempat penampungan biaya atau objek biaya. Sebaliknya tidak ada cara yang mudah dan ekonomis untuk menelusuri biaya tidak langsung dari biaya ke tempat penampungan biaya atau dari tempat penampungan biaya ke objek biaya. Pembebanan biaya tidak langsung ke tempat penampungan biaya dan objek biaya disebut alokasi biaya, yaitu suatu bentuk pembebanan dimana penelusuran langsung tidak mungkin dilakukan sehingga digunakan penggerak biaya. Penggerak biaya digunakan untuk mengalokasikan biaya disebut dasar alokasi (*allocation base*).

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan sesuatu kegiatan disebut *costing*. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai metode alternatif pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini disebabkan oleh karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan.

Klasifikasi biaya adalah sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya klasifikasi yang paling umum digunakan didasarkan pada hubungan antara biaya dengan berikut ini :

1. Produk (satu *lot*, *batch*, atau unit dari suatu barang jadi atau jasa)
2. Volume produksi.
3. Departemen, proses, pusat biaya (*cost centre*), atau subdivisi lain dari manufaktur
4. Periode akuntansi .
5. Suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi.

2.1.4 Pengertian Persediaan

Menurut Vikaliana (2020 : 3) persediaan adalah sebagai suatu aktiva yang meliputi barang -barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau persediaan barang-barang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan barang baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Berdasarkan keterangan diatas persediaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen.

Menurut Herjanto dalam Vikaliana (2020:2) mengemukakan bahwa persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk di jual kembali atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

2.1.5 Jenis- Jenis Persediaan

Menurut Thobias (2022:42) jenis persediaan sangat terkait dengan jenis usahanya. Bila dilihat dari jenis usahanya maka jenis persediaan adalah sebagai berikut:

a. Perusahaan Dagang

1. Persediaan Barang Dagangan (*Inventory*)

Barang jadi yang siap untuk dijual tanpa harus melakukan pengolahan lebih lanjut. Biasanya diperoleh dari perusahaan manufaktur.

2. Persediaan Perlengkapan (*Supplies*)

Barang- barang yang dimiliki perusahaan yang bersifat habis pakai ataupun bisa dipakai berulang-ulang yang bentuknya relatif kecil dan pada umumnya bertujuan untuk melengkapi kebutuhan bisnis perusahaan (contohnya alat tulis kantor seperti kertas, tinta printer, dan buku nota).

3. Persediaan Konsinyasi (*Consignment-Out*)

Barang titipan dari pemilik barang untuk dijualkan dengan memberikan komisi tertentu sesuai perjanjian.

b. Perusahaan Manufaktur

1. Bahan Baku / mentah (*Raw/Direct Material*)

Bahan bak adalah bahan utama yang dibutuhkan oleh sebuah perusahaan manufaktur dalam melakukan proses produksi untuk menjadi sebuah barang konsumsi yang siap untuk dilakukan penjualan kembali.

2. Bahan Penolong/ pelengkap (*Indirect Material*)

Bahan baku yang memiliki peran dalam proses produksi tapi tidak langsung terlihat pada barang jadi yang dibuat.

3. Barang Dalam Proses (*Work In Process*)

Barang dalam pengelolaan yang masih memerlukan tambahan pekerjaan untuk menyelesaikan produk tersebut sehingga akan timbul biaya-biaya lainnya seperti biaya tenaga kerja, dan sebagainya.

4. Produk Jadi (*Final Product*)

Barang yang telah melalui berbagai macam proses produksi dan pada akhirnya siap untuk dilakukan penjualan ke pasar.

c. Perusahaan Jasa

Persediaan Perlengkapan (*Supplies*), barang- barang yang dimiliki perusahaan yang bersifat habis pakai ataupun bisa dipakai berulang-ulang yang bentuknya relatif kecil dan pada umumnya bertujuan untuk melengkapi kebutuhan bisnis perusahaan.

2.1.6 Fungsi – Fungsi Persediaan

Menurut Tampubolon dalam Fitriani & Maulana (2021 : 7) yang mengatakan bahwa mengefektifkan sistem persediaan, efisiensi operasional perusahaan dapat ditingkatkan melalui fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi *Decoupling*

Merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.

b. Fungsi *Economic Size*

Penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang yang memadai.

c. Fungsi Antisipasi

Merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar.

Menurut Muslich dalam Fitriani & Maulana (2021 :8) yang mengatakan bahwa persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan karena alasan sebagai berikut :

1. Penyimpanan barang diperlukan agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Jika perusahaan tidak memiliki persediaan barang dan tidak dapat memenuhi pesanan pembeli pada saat yang tepat, maka kemungkinannya pembeli akan berpindah ke perusahaan lain.
2. Untuk berjaga-jaga pada saat barang di pasar sulit diperoleh, kecuali pada saat musim panen tiba.

3. Untuk Menekan harga pokok per unit barang dengan menekan biaya-biaya produksi per unit.

2.1.7 Sistem Pengelolaan Persediaan

Menurut Arwinta, dkk pengelolaan persediaan merupakan rangkaian kegiatan produksi dan distribusi, yang dimulai dari pembelian bahan baku, produksi melalui semua kegiatan operasional perusahaan, dari pabrik, gudang barang jadi, jalur distribusi hingga pada konsumen akhir. Pengelolaan persediaan barang yang baik akan mencegah bisnis dari kerugian.

Pengelolaan persediaan berfungsi untuk menjaga dan mengatur persediaan yang dimiliki perusahaan. Beberapa aktivitas yang dilakukan dalam pengelolaan persediaan adalah mulai dari cara memperoleh persediaan, menyimpan hingga persediaan tersebut dimanfaatkan. Mengatur jumlah persediaan tidak semudah yang diperkirakan. Jika persediaan terlalu banyak maka akan semakin tinggi biaya untuk penyimpanan. Sebaliknya jika kurang malah bisa menghambat proses produksi. Belum lagi perusahaan harus menghadapi beragam ketidakpastian. Mulai dari ketidakpastian permintaan, waktu pemesanan, hingga pasokan dari Supplier. Inilah yang membuat pengelolaan perusahaan sangat penting dilakukan. Setiap perusahaan perlu mengadakan persediaan untuk menjamin kelangsungan proses produksinya. Guna mengadakan persediaan membutuhkan sejumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus mampu mempertahankan suatu jumlah persediaan pada tingkat yang optimum dan dapat menjamin kebutuhan bagi kelancaran kegiatan perusahaan dalam jumlah dan mutu yang tepat serta dengan biaya yang serendah-rendahnya. Untuk menyelenggarakan jumlah persediaan seperti yang dimaksud, maka diperlukan suatu sistem pengendalian persediaan

Adapun menurut Galih, dkk (2022:51) cara melakukan pengelolaan persediaan yang baik agar persediaan barang-barang tetap efektif dan efisien diantaranya :

1. Menentukan batas minimum persediaan
2. Memprediksi permintaan konsumen
3. Perusahaan perlu memastikan kebutuhan konsumen pada produk yang ditawarkan dan yang dapat dipenuhi.
4. Menerapkan prinsip *First in First Out (FIFO)*

5. Sistem pencatatan stok persediaan.
6. Menjalin hubungan baik dengan pemasok.

2.1.8 Prosedur Pengelolaan Persediaan Barang

Menurut Ika dan Mansur (2019:78) pengelolaan persediaan merupakan suatu tindakan seorang pengusaha untuk menjaga agar persediaan tetap stabil sesuai rencana. Adapun tujuan dikelolanya persediaan barang dagang adalah :

- a. Menjaga jangan sampai persediaan habis.
- b. Menjaga jangan sampai mengecewakan konsumen.
- c. Menjaga agar jangan sampai jumlah persediaan barang berlebihan.

Dalam perusahaan dagang, sebagian besar kekayaan perusahaan pada umumnya tertanam dalam persediaan. Oleh karena itu pengelolaannya harus dilakukan dengan sistem dan prosedur yang memadai. Pengelolaan persediaan dalam perusahaan dagang didukung dengan prosedur penerimaan, penyimpanan, pengeluaran dan prosedur pencatatan.

1. Prosedur Penerimaan Barang

Dalam perusahaan dagang, barang dagangan yang diterima berasal dari transaksi pembelian. Transaksi pembelian dilakukan oleh bagian pembelian berdasarkan surat permintaan pembelian. Artinya tidak ada transaksi pembelian barang tanpa permintaan pembelian dari bagian yang membutuhkan barang yang bersangkutan. Dalam perusahaan dagang, bagian gudang berada di bawah pengawasan bagian penjualan. Barang yang dikirimkan oleh pemasok (penjual) sesuai dengan surat order pembelian, diterima oleh bagian penerimaan barang. Adapun kegiatan yang dilakukan bagian penerimaan dalam aktifitas penerimaan barang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemeriksaan terhadap kecocokan data pengirim, artinya apakah surat pengantar barang yang dikeluarkan oleh pemasok dengan alamat yang sesuai dengan alamat yang tercantum dalam surat order pembelian.
- b. Pemeriksaan terhadap fisik barang, meliputi spesifikasi barang (nama, jenis), perhitungan kuantitas, pemeriksaan kualitas dan kondisi barang.
- c. Membuat laporan penerimaan barang yang memuat informasi hasil pemeriksaan yang benar-benar dilakukan. Bagian penerimaan menyerahkan laporan penerimaan

barang kepada bagian pembelian, sebagai informasi bahwa barang sudah diterima dan untuk diperiksa kecocokannya dengan order pembelian. Sementara tembusan laporan penerimaan barang beserta barang yang bersangkutan diserahkan kepada bagian gudang.

2. Prosedur Penyimpanan dan Pengeluaran Barang

Penyimpanan adalah kegiatan untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan, dan pengaturan barang persediaan dalam gudang atau ruang penyimpanan. Sedangkan penyaluran adalah kegiatan melakukan pengiriman barang dari gudang induk atau unit ke unit satuan kerja pemakai barang. Di dalam pengelolaan. Persediaan prosedur penyimpanan dan pengeluaran barang memiliki peran penting karena akan berdampak pada bagaimana pengambilan kebijakan persediaan perusahaan selanjutnya, apakah akan meningkatkan persediaan atau tidak.

Dalam hubungannya dengan pengamanan persediaan barang dan kerugian, yang harus dilakukan bagian gudang adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan tempat untuk menyimpan barang yang akan diterima dengan memperhatikan sifat barang (mudah rusak, tahan lama, kepekaan terhadap suhu udara, dst). Kemudian kegiatan ini dilakukan setelah menerima tembusan SOP pembelian dari bagian pembelian.
- b. Menerima barang beserta tembusan laporan penerimaan barang dari bagian penerimaan, kemudian mengecek data laporan penerimaan barang dengan tembusan surat order pembelian.
- c. Menyimpan barang dengan penataan yang baik dan dengan memperhatikan urutan keluar masuknya barang persediaan.
- d. Mengeluarkan barang sesuai dengan alat bukti penerimaan dan pengeluaran barang artinya tidak ada pengeluaran barang tanpa alat bukti permintaan dan pengeluaran barang.
- e. Mencatat kuantitas barang yang diterima dan yang dikeluarkan dalam kartu gudang.

3. Prosedur Pencatatan Persediaan Barang

Di dalam hubungannya dengan jenis, ukuran dan harga barang, persediaan dapat dicatat dengan beberapa metode lain antara lain :

- a. Metode pencatatan individual. Dapat digunakan untuk keadaan barang-barang sebagai berikut :
 1. Barang secara individu dapat dibedakan dengan barang sejenis lainnya. Contohnya dari merk, nomor dan tahun pembuatannya.
 2. Harganya relatif tinggi. Contohnya mesin cuci, televisi, kendaraan dst.
- b. Metode pencatatan kolektif. Dapat digunakan untuk keadaan barang sebagai berikut:
 1. Secara individual tidak dapat dibedakan dengan barang sejenis lainnya.
 2. Harganya relatif murah, contohnya sabun mandi, shampo, mentega dst.

2.1.9 Tujuan Pengelolaan Persediaan

Suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengelolaan persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk biaya persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitungan persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengeluaran biaya yang ekonomis.

Menurut Ristono dalam Vikaliana (2020:9) adapun tujuan pengelolaan persediaan adalah :

1. Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2. Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan berhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan terjadi kelangkaan barang sehingga sulit diperoleh atau kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3. Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.
4. Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi besar.
5. Menjaga agar penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

Sedangkan menurut Setyorini dalam Masdiana (2019: 49) tujuan utama perusahaan tentang persediaan akan barang dalam mengantisipasi berbagai hal yang akan terjadi sehubungan dengan kerusakan barang yang disimpan dalam gudang. Adapun tujuan persediaan adalah sebagai berikut :

1. Menghilangkan risiko keterlambatan datangnya barang yang dibutuhkan perusahaan.
2. Menghilangkan risiko dari materi yang dipesan berkualitas tidak baik sehingga harus dikembalikan.
3. Untuk mengantisipasi bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. Mempertahankan stabilitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. Mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. Memberikan pelayanan kepada langganan dengan sebaik-baiknya dengan memberikan jaminan tersediannya barang.

2.1.10 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Persediaan

Menurut Masdiana (2019 :51) dalam menentukan persediaan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kuantitas persediaan yang harus disediakan pada periode tertentu. Atmaja dalam Masdiana (2019 : 51) persediaan sangat dipengaruhi oleh tingkat penjualan, prediksi yang tepat mengenai penjualan sangat penting untuk dukungan manajemen persediaan yang efektif. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi persediaan, adalah sebagai berikut :

1. Adanya penetapan tanggung jawab dan kewenangan fungsional secara tegas sehubungan dengan persediaan. Misalnya, adanya penetapan fungsi perencanaan, penerimaan, penyimpanan serta pencatatan.
2. Adanya kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan dengan baik. Misalnya, jumlah persediaan yang harus ada, harga barang yang harus dibeli, spesifikasi dan umur suatu barang yang digunakan dan sebagainya.
3. Adanya sistem informasi persediaan yang selalu dapat menyajikan posisi persediaan setiap saat.

Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi persediaan menurut Dewanti dalam Masdiana (2019 : 52) antara lain :

1. Biaya

Ada beberapa unsur biaya yang perlu diperhatikan dalam manajemen persediaan yaitu :

- a. Biaya penyimpanan (*holding cost* atau *carrying cost*) yaitu terdiri atas biaya-biaya yang bervariasi secara langsung dengan kuantitas persediaan.
- b. Biaya pemesanan atau pembelian (*ordering cost* atau *procurement cost*).
- c. Biaya penyiapan (*manufacturing*) atau *set-up cost*. Perusahaan menghadapi biaya penyiapan (*set- up cost*) untuk memproduksi komponen tertentu.
- d. Biaya kehabisan atau kekurangan bahan (*shortage costs*) adalah biaya yang timbul apabila persediaan tidak mencukupi adanya permintaan bahan.

2. Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam menerapkan sistem manajemen persediaan maka diperlukan sumber daya manusia yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan manajemen persediaan yang berpengaruh pada kontinuitas proses produksi.

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persediaan, yaitu kuantitas barang yang dijual, daya tahan barang, faktor harga barang serta penetapan kebijakan penetapan tanggung jawab dalam mengelola persediaan akan barang yang disediakan.

2.1.11 Prosedur Pencatatan Persediaan Barang

Menurut Saleh dan Firmansyah (2020:117) secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan perhitungan beban pokok penjualan:

1. Metode Fisik (Periodik)

Merupakan metode pengelolaan persediaan dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stok opname*) di

gudang. Penggunaan metode periodik mengharuskan penghitungan barang yang ada (tesisa) pada akhir periode akuntansi ketika menyusun laporan keuangan.

2. Metode Perpetual

Adalah metode pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar dicatat secara terinci. Dalam metode ini, setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Metode ini dipilih lagi ke dalam beberapa metode, antara lain :

a. FIFO (*First in First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

b. LIFO (*Last in First Out*)

Dalam metode ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan atau dijual paling awal, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian awal atau produksi awal periode.

c. *Average* (Rata-rata)

Dalam metode ini barang yang dikeluarkan atau dijual maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata bergerak. Jadi, barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

2.1.12 Pengertian Laba

Laba merupakan sisa lebih yang diperoleh oleh entitas bisnis, yaitu sisa antara pendapatan dan biaya atau beban. Menurut Sartono dan Taufan (2021 :155) laba merupakan kenaikan nilai aset yang dimiliki selama satu periode akuntansi atau kenaikan daya beli yang diinvestasikan. Unit pengukur yang digunakan adalah unit moneter yang nilainya dinyatakan dalam bentuk daya beli. Oleh karena daya beli yang berubah, maka unit moneter sebagai indikator nilai atas dasar skala daya beli konstan, unit moneter diubah dengan menggunakan indeks tertentu (misalnya indeks harga konsumen). Atas dasar skala ini semua nilai (rupiah) dapat menunjukkan daya beli yang sama.

Sartono dan Taufan (2021:155) secara umum pakar dalam bidang akuntansi mendefinisikan pengertian laba dengan berbagai macam deskripsi sebagai berikut:

1. *Commite On Terminology* Sofyan dalam Sartono dan Taufan (2021:155) mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.
2. Stice pada Sartono dan Taufan (2021:155) laba adalah pengambilan atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor dan entitas masih memiliki kekayaan yang sama dengan posisi awalnya.
3. Soemarso pada Sartono dan Taufan (2021:155) angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah klaba bersih (*net income*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

2.1.13 Perencanaan Laba

Berhasil tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa mendatang, baik jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, tugas manajemen untuk merencanakan masa depan perusahaan sehingga semua kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang telah diperkirakan dan direncanakan bagaimana cara mengatasinya. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk suksesnya pengelolaan suatu perusahaan adalah tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Dimana laba mempengaruhi tiga faktor yang saling berkaitan yaitu harga jual, biaya dan volume penjualan. Perencanaan laba ditujukan pada sasaran akhir organisasi.

1. Menetapkan Tujuan Laba

Menurut Maqsudi dkk (2022:92) tiga pendekatan yang berbeda dapat diikuti dalam menetapkan tujuan laba yaitu :

- a. Metode priori, tujuan laba mendominasi perencanaan. Pertama-tama manajemen menentukan tingkat pengembalian yang diinginkan dan berusaha untuk merealisasikannya melalui perencanaan.

- b. Metode posteriori, tujuan laba berada dibawah perencanaan dan diidentifikasi sebagai hasil dari perencanaan.
- c. Metode pragmatis, manajemen menggunakan suatu standar laba yang telah diuji dan dibuktikan melalui pengalaman.

Menurut Maqsudi dkk (2022 :93) dalam menentukan laba yang diinginkan, pihak manajemen sebaiknya mempertimbangkan beberapa faktor berikut ini :

- a. Laba atau rugi yang diakibatkan dari volume penjualan tertentu.
- b. Volume penjualan yang diperlukan untuk menutup semua biaya sekaligus menghasilkan laba yang mencukupi untuk membayar dividen serta menyediakan kebutuhan bisnis masa depan.
- c. Titik impas.
- d. Volume penjualan yang dapat dicapai dengan kapasitas operasi sekarang.
- e. Kapasitas operasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan laba.
- f. Pengambilan atas modal yang digunakan.

2. Keuntungan dan Keterbatasan Perencanaan Laba

Adapun menurut Maqsudi dkk (2022 :94) keuntungan dan keterbatasan dari persencanaan laba adalah sebagai berikut:

- a. Keuntungan perencanaan laba
 - 1. Perencanaan laba menyediakan suatu pedekatan yang disiplin atas identifikasi dan penyelesaian masalah
 - 2. Perencanaan laba menyediakan pengarahan ke semua tingkatan manajemen.
 - 3. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal tersebut memberikan suatu cara untuk menyesuaikan usaha-usaha dalam mencapai cita-cita.
 - 4. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerja sama dari semua tingkatan manajemen.
 - 5. Perencanaan laba menyediakan suatu tolak ukur untuk mengevaluasi kinerja aktual dan meningkatkan kemampuan dari individu-individu.
- b. Keterbatasan perencanaan laba

1. Prediksi bukan suatu ilmu pengetahuan pasti, ada jumlah pertimbangan dalam estimasi manapun. Perencanaan laba harus didasarkan pada prediksi atau kejadian di masa depan, sehingga besar kemungkinan terjadi kesalahan.
2. Perencanaan laba dapat memfokuskan perhatian manajemen pada cita-cita (seperti tingkat produksi yang tinggi atau tingkat penjualan kredit yang tinggi) yang tidak selalu sesuai dengan tujuan keseluruhan dan organisasi.
3. Perencanaan laba harus memperoleh komitmen dari manajemen puncak dan kerja sama dari semua anggota manajemen.
4. Penggunaan anggaran secara berlebihan sebagai alat evaluasi dapat menyebabkan perilaku disfungsional.
5. Perencanaan laba tidak menghilangkan atau menggantikan peranan administrasi. Rencana laba di desain untuk menyediakan informasi terinci yang memungkinkan eksekutif mengarahkan perusahaan ke tujuan organisasi.
6. Penyusunan perencanaan laba memakan waktu.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan Penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu Penulis menemukan judul yang sama dengan Penulis. Sehingga Penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi untuk memperkaya bahan kajian pada penelitian Penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan Penulis :

Listya (2022) melakukan penelitian tentang Analisis Laporan Persediaan Barang Dagang Dalam Upaya Meningkatkan Laba Penjualan Pada UD. Kurniawan. Penelitian dilakukan pada UD. Kurniawan Kecamatan Bandar Huluan. Hasil dari penelitian kegiatan penjualan barang dagang yang ada pada UD. Kurniawan dalam perlakuannya belum sesuai PSAK NO. 14 karena masih menerapkan sistem pencatatan dengan menggunakan metode fisik (periodik) Namun dalam pengendalian persediaan sehari-hari UD. Kurniawan telah menggunakan metode FIFO (*First in First Out*) dan UD.

Kurniawan juga masih menggunakan catatan manual. Dan sistem pencatatan kurang baik khususnya dalam sistem pencatatan laporan persediaan barang dagang dikarenakan data yang dihasilkan kurang akurat karena tidak menyesuaikan dengan data secara fisik dan data secara komputerisasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan jumlah persediaan yang ada.

Anggy (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang untuk Mengoptimalkan Laba Pada Cv. Gading Mas *poultry shop*. Hasil penelitian CV. Gading Mas *poultry shop* mengalami kekurangan persediaan barang dagang berupa konsentrat bebek petelur jenis 144. Perusahaan juga melakukan pembelian konsentrat 144 sebanyak dua kali dalam sebulan. Sehingga biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang belum dapat diefisienkan. Kurangnya jumlah persediaan konsentrat 144, serta belum efisiennya biaya penyimpanan barang sehingga laba perusahaan belum optimal.

Masdiana (2019) melakukan penelitian tentang Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan Pada UD. Harus Bersama Teluk Dalam Periode 2013-2017. Hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan persediaan pada UD. Harus Bersama masih belum efisien, begitu pula dengan biaya pemesanan yang belum ekonomis, hal ini ditunjukkan dengan biaya persediaan perusahaan lebih besar dibanding hasil analisis menggunakan metode EOQ dengan pemesanan beras yang optimal tiap kali pesan menurut metode EOQ sdslsh 4.700 karung dengan biaya total persediaan ekonomis Rp. 54.411.370.

Sahwono (2021) melakukan penelitian tentang Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada Samsung Experience Store. Penelitian dilakukan pada Samsung Experience Store Palembang Trade Center Mall. Penelitian ini menggunakan uraian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan dimana rancangan penelitiannya adalah membandingkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang ada. Sedangkan teknik analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisa pembelian dan penjualan persediaan barang dagang dalam suatu periode akuntansi.

Euis (2021) melakukan penelitian tentang Pengaruh Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Usaha Pada PT. Graha Layar Utama. Metode penelitian menggunakan analisa kuantitatif dengan mengambil sampel penelitian untuk periode Januari sampai Desember tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi pustaka yang terkait dengan masalah penelitian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1.	Listiya (2022)	Analisis Laporan Persediaan Barang Dagang Dalam Upaya peningkatan Laba Penjualan Pada UD. Kurniawan Kecamatan Bandar Huluan	Pengelolaan Persediaan Barang, Laba Penjualan	Hasil penelitian kegiatan penjualan barang dagang yang ada pada UD. Kurniawan dalam perlakuannya sehari-hari belum sesuai dengan PSAK NO. 14 karena masih menerapkan sistem pencatatan dengan menggunakan metode fisik (periodik). Namun dalam pengendalian persediaan sehari-hari UD. Kurniawan telah menggunakan metode FIFO (<i>First in First Out</i>) dan UD. Kurniawan juga masih menggunakan catatan manual. Dan sistem pencatatan kurang baik khususnya dalam sistem pencatatan laporan persediaan barang dagang dikarenakan data yang dihasilkan kurang akurat karena tidak menyesuaikan dengan data secara fisik dan data secara komputerisasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahan dalam perhitungan jumlah persediaan yang ada.
2.	Anggy (2019)	Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang untuk	Pengelolaan Persediaan, Laba	Hasil penelitian CV. Gading Mas <i>poultry shop</i> mengalami kekurangan persediaan

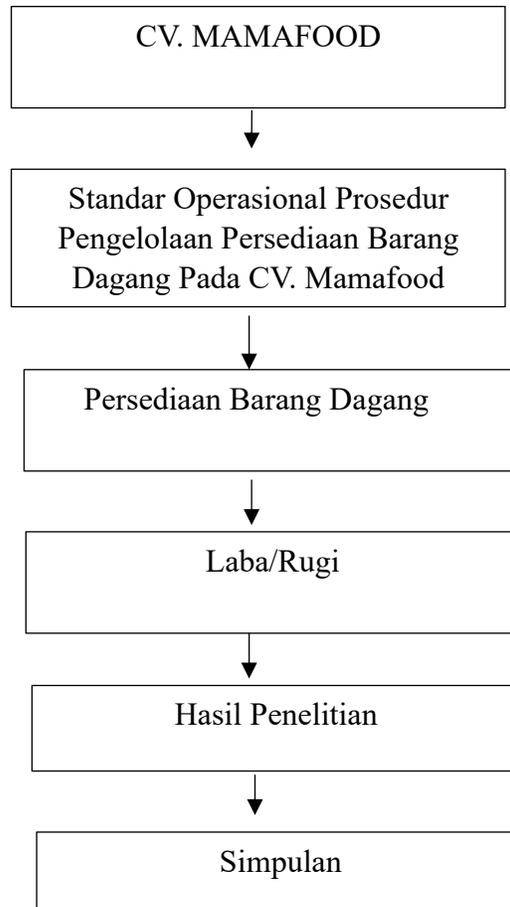
		Mengoptimalkan Laba Pada Cv. Gading Mas <i>poultry shop</i>		barang dagang berupa konsentrat bebek petelur jenis 144. Perusahaan juga melakukan pembelian konsentrat 144 sebanyak dua kali dalam sebulan. Sehingga biaya pemesanan dan biaya penyimpanan barang belum dapat diefisienkan. Kurangnya jumlah persediaan konsentrat 144, serta belum efisiennya biaya penyimpanan barang sehingga laba perusahaan belum optimal.
3.	Masdiana (2019)	Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagangan Pada UD. Harus Bersama Teluk Dalam Periode 2013-2017.	Pengelolaan Persediaan, Barang Dagang.	Hasil penelitian diketahui bahwa pengelolaan persediaan pada UD. Harus Bersama masih belum efisien, begitu pula dengan biaya pemesanan yang belum ekonomis, hal ini ditunjukkan dengan biaya persediaan perusahaan lebih besar dibanding hasil analisis menggunakan metode EOQ dengan pemesanan beras yang optimal tiap kali pesan menurut metode EOQ sdslsh 4.700 karung dengan biaya total persediaan ekonomis Rp. 54.411.370.
4.	Sahwono (2021)	Analisis Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada Samsung Iexperience Store Palembang Trade Centel Mall	Pengelolaan, Persediaan Barang Dagang	Hasil penelitian bahwa sistem penyimpanan barang dagang pada perusahaan tersebut menggunakan sitem metode LIFO yaitu setiap terjadi pembelian maka harga barang yang dibeli dan kuantitas barang yang dibeli akan langsung dicatat dalam kartu persediaan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kadaluarsa

				terhadap barang atau menghindari terjadinya penundaan tipe baru.
5.	Euis (2021)	Pengaruh Persediaan Barang Dagang Terhadap Laba Usaha Pada. PT. Graha Layar Prima Bandung	Persediaan Barang Dagang, laba Usaha, Kinerja Operasional	Hasil penelitian bahwa perkembangan persediaan barang dagang yang di dapat PT. Graha Layar Prima Bandung pada periode 2018 mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Persediaan barang dagang tertinggi pada bulan Mei sebesar Rp. 939.307.045 dengan presentasi kenaikan 57.8% dan persediaan terendah terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 331.910.995. Rata-rata persediaan barang dagang selama periode tahun 2018 adalah Rp. 627.079.295.

Sumber : Penelitian Terkait (2023)

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Masdiana (2019:59) persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh suatu usaha untuk proses penjualan pada saat dibutuhkan sedangkan laba usaha adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi atau kegiatan lain yang mempengaruhi usaha selama satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan atas investasi dari pemilik. Adapun desain kerangka konseptual penelitian ini Penulis sajikan seperti dibawah ini, dimana dalam kerangka konseptual tersebut terlihat jelas bahwa penulis ingin melakukan penelitian untuk menganalisis secara simultan maupun parsial antara variabel persediaan dan variabel laba. Dibawah ini adalah gambar kerangka konseptual yang digunakan oleh penulis :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber : Penulis (2023)